

Dialog Sunni-Syi'ah: Antara Konfrontasi dan Rekonsiliasi

Syamsuddin Arif*

Universitas Darussalam Gontor
Email: tagesauge@gmail.com

Abstract

Sunni-Shiite relations have been a perennial problem for Muslims since hundreds of years. Each has its own characteristics, style, character, worldview and belief system. Harmony and tension continue alternately to color the relationship between the two. Contemporary Sunni-Shiite polemics often invoke an earlier period of large scale Sunni-Shiite warfare, namely the rivalry between the Sunni Ottoman Empire *vis-à-vis* the Shiite Safavid Kingdom. In the present-day Middle East, Sunni-Shia tensions contribute to multiple flash points that are viewed as growing threats to international peace and security. Many ask, therefore: Is it possible for Sunnis and Shiites to be reconciled or united? Is it possible that the centuries-old conflict be revoked and eliminated? This article tries to answer these crucial questions from theological and historical perspectives, revealing facts that are often overlooked and tracing primary and secondary authoritative sources. It was concluded that the Shiites emerged from within the Muslim community and had freely but persistently used Islamic concepts, terms, and symbols such as 'imam', 'ahli bait', 'asyura', 'mut'ah', 'sayyid', 'ayat', for ideological purposes most of which contradict the faith of Ahlusunah wal Jama'ah.

Keywords: Shi'ah, Shiism, Sunni-Shia Conflict, Intra-religious Polemic, Sectarianism, Reconciliation.

* Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor. Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

Abstrak

Hubungan antara Sunni dan Syi'ah menjadi masalah perenial umat Islam sejak beratus tahun lamanya. Masing-masing mempunyai ciri, corak, karakter, cara pandang, dan sistem kepercayaan tersendiri. Kerukunan dan ketegangan silih-berganti mewarnai relasi antara keduanya. Polemik Sunni-Syiah kontemporer merupakan kelanjutan dari perseteruan panjang dalam skala lebih besar, yaitu persaingan antara Imperium Turki Usmani yang notabene berideologi Ahlusunah berhadapan dengan Kerajaan Safawi yang menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara. Banyak yang bertanya, mungkinkah Sunni dan Syi'ah dipertemukan atau dipersatukan? Dan mungkinkah konflik yang telah mengakar ratusan tahun lamanya itu bisa dicabut dan dilenyapkan? Artikel ini coba menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial ini dari perspektif teologis maupun historis, dengan menyingkap fakta-fakta yang sering diabaikan dan menelusuri sumber-sumber otoritatif primer dan sekunder. Disimpulkan bahwa Syi'ah muncul dari dalam umat Islam dan memakai konsep-konsep, istilah-istilah, serta simbol-simbol yang ada di dalam Islam, seperti 'imam', 'ahli bait', 'asyura', 'mut'ah', 'sayyid', 'ayat', untuk kepentingan ideologis yang bertolak-belakang dengan akidah Ahlusunah wa al-Jama'ah.

Kata Kunci: Syiah, Konflik Sunni-Syiah, Polemik Antargolongan, Sektarianisme, Rekonsiliasi.

Pendahuluan

Gejolak politik dan intensitas konflik di kawasan Timur Tengah sejak beberapa dasawarsa terakhir tidak hanya dipicu oleh keberadaan Israel yang kontroversial, tetapi juga oleh tegangnya hubungan antara penganut Syi'ah dan Ahlusunah. *"The Sunni-Shi'a divide is becoming a central feature of regional politics"*, tulis Israel Elad-Altman, seorang pengamat di sana.¹ Revolusi Iran pada tahun 1979 turut menyebabkan keluarnya 'api dalam sekam' yang selama

¹ Israel Elad-Altman, "The Sunni-Shi'a Conversion Controversy", *Journal Current Trends in Islamist Ideology*, Vol. 5 (2007): 1. Untuk ulasan mutakhir, lihat: *Rivalitäten und Konflikt zwischen Sunniten und Shiiten in Nahost*, ed. by Sigrid Faath, (Berlin: Deutsche Gesellschaft für Auswärtige Politik, 2010); Shmuel Bar, "Sunnis and Shiites: Between Rapprochement and Conflict," dalam *Current Trends in Islamist Ideology*, Vol. 2 (2005): 87-96; dan Yitzhak Nakash, *Reaching for Power: The Shi'a in the Modern Arab World*, (Princeton: Princeton University Press, 2006).

ini terpendam di kalangan komunitas Syi'ah di sejumlah wilayah. Invasi Irak oleh tentara sekutu pimpinan Amerika Serikat menambah runyam hubungan Sunni-Syi'ah di negara penghasil minyak bumi itu. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono termasuk salah seorang yang pernah mengupayakan rekonsiliasi Sunni-Syi'ah lewat Konferensi Internasional Para Pemimpin Islam yang digelarnya selama dua hari (3-4 April 2007) di Bogor, di mana hadir delegasi dari Mesir, Indonesia, Iran, Irak, Yordania, Malaysia, Libanon, Pakistan, dan Saudi Arabia.² Dalam kunjungannya ke Indonesia, Syekh al-Azhar Prof. Dr. Ahmed al-Tayyeb pun menyinggung soal kerukunan Sunni-Syi'ah dan mengimbau semua pihak agar mau berdialog, berdamai, dan berhenti bertikai.³

Pertanyaan kita: Apakah mungkin menyatukan kembali Sunni-Syi'ah sebagaimana diidam-idamkan oleh banyak orang? Dan mungkinkah konflik yang telah mengakar ratusan tahun lamanya itu bisa dicabut dan dilenyapkan? dengan menganalisis dan menyingkap fakta-fakta yang sering diabaikan serta menelusuri sumber-sumber otoritatif primer dan sekunder, artikel ini coba menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial ini dari perspektif teologis maupun historis.

Politik dan Ideologi

Sebelum beranjak lebih jauh, perlu dipertegas terlebih dahulu bahwa yang dibicarakan di sini adalah Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyyah atau Syi'ah Dua Belas Imam yang terdapat di Iran, Irak, Lebanon, Bahrain, Saudi Arabia, Pakistan, dan tersebar di berbagai negara. Menurut Sabrina Mervin, kelompok Syi'ah ini merupakan gerakan oposisi yang bertolak-belakang dengan Ahlusunah.⁴ Sebagai gerakan politik, Syi'ah ideologis ini kecenderungannya memberontak dan karakternya revolusioner, berambisi menggulingkan pemerintah yang berkuasa karena dianggap tidak sah (*illegitimate*). Syi'ah Imamiyyah ini

² "SBY Buka Konferensi Rekonsiliasi Sunni - Syiah di Irak" dalam *Detik News*, Selasa 03 April 2007.

³ "Lima Pesan Syekh al-Azhar dari MUI hingga Rekonsiliasi Sunni-Syiah", *Republika Online*, Selasa 23 Februari 2016.

⁴ Sabrina Mervin, "On Sunnite-Shiite Doctrinal and Contemporary Geopolitical Tensions", *The Dynamics of Sunni-Shia Relationships: Doctrine, Transnationalism, Intellectuals and the Media*, ed. by Brigitte Maréchal and Sami Zenmi, (London: Hurst & Co., 2012), 13; Martin Kramer, ed., *Shi'ism, Resistance and Revolution*, (London: Mansell, 1987).

juga membangun sistem kepercayaannya sendiri yang berbeda, bahkan bertentangan dengan akidah Ahlusunah. Doktrin-doktrin teologis maupun yuridisnya berpusar pada *imamologi*,⁵ terlepas dari dinamika internal antara kelompok, golongan Ushuli (yang menerima prinsip-prinsip rasional dalam menafsirkan teks dan membuat keputusan hukum) lebih mendominasi daripada kelompok Akhbari (yang lebih mengedepankan riwayat dan cenderung skripturalis). Bukan sekadar mazhab, ajaran Syi'ah merupakan pandangan dunia tersendiri, sebuah pedoman hidup berlandaskan praktik-praktik tertentu yang dibalut dengan seperangkat simbol, suara-suara, dan perasaan-perasaan: *"It is also a world vision, an ethos based on practices with corresponding images, sounds and emotions"*, tulis Mervin.

Memang pada awalnya Syi'ah itu satu macam saja, yaitu mereka yang memihak Sayyidina 'Ali tatkala pecah perang saudara menyusul terbunuhnya Khalifah 'Utsman bin 'Affan. Kita boleh menyebutnya sebagai Syi'ah Politis, yang terdiri dari para Sahabat Nabi termasuk di antaranya 'Abdullah bin 'Abbas, 'Ammar bin Yasir, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Ayyub al-Anshari, dan banyak lagi yang berpihak kepada, mendukung, dan setia berjuang bersama Sayyidina 'Ali selama pertikaian berlangsung. Sarjana orientalis menamakan mereka itu *Proto-Shi'ites* atau *"Syi'ah Perintis"*. Pada mulanya, Syi'ah Politis ini berada di Iraq dan baru belakangan bermetamorfosa menjadi 'sekte' dengan seperangkat doktrin khasnya.⁶ Maka, meminjam ungkapan Syed Rizwan Zamir: *"In other words, early Shi'ism was at best a political group that broke off from the broader Muslim community and vied with it political power in the early centuries through various rebellious movements"*.⁷

Sudah barang tentu, Syi'ah Politis itu sudah lama punah, dengan wafatnya para Sahabat Rasulullah tersebut. Yang muncul kemudian, akibat kekecewaan dan kebencian terhadap Islam dan Arab, berbalut semangat nasionalisme (*syu'ûbiyyah*) adalah Syi'ah Ideologis. Inilah

⁵ Yakni klaim bahwa kepemimpinan adalah jabatan ilahiah, bahwa Tuhan telah memilih para imam sebagaimana Dia memilih nabi, bahwa 'Ali bin Abi Thalib ditunjuk oleh Nabi SAW sebagai penerima wasiat, diteruskan oleh anak cucunya dari garis Husayn secara turun temurun hingga yang terakhir (Imam ke-12), yaitu al-Mahdi.

⁶ Lihat ulasan Marshall G. S. Hodgson, "How Did the Early Shi'a Become Sectarian", *Journal of the American Oriental Society (JAOS)*, Vol. 75, No. 1 (1955): 1-13.

⁷ Syed Rizwan Zamir, "Study of Shi'ite Islam" dalam *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*, ed. by Clinton Bennet, (London: Bloomsbury, 2015), 140.

Syi'ah dengan makna lain yang mencakup keyakinan (*'aqidah* atau *i'tiqâd*), cara pandang menyeluruh (*worldview*), pola pikir (*mindset*), dan kerangka berpikir (*intellectual framework*), yang pada gilirannya membentuk sikap, memengaruhi perilaku, dan menentukan penerimaan atau penolakan orang terhadap suatu informasi, menentukan pemahaman, dan mewarnai penafsirannya terhadap fakta dan peristiwa. Syi'ah Ideologis ini merupakan fenomena gerakan sempalan yang muncul belakangan, yakni sekitar dua ratus tahun sesudah wafatnya Rasulullah SAW.

Di sinilah sering terjadi salah paham. Banyak orang yang gagal membedakan Syi'ah Politis dengan Syi'ah Ideologis. Meskipun memihak Sayyidina 'Ali, para Sahabat semisal 'Abdullah bin 'Abbas (saudara sepupu Nabi SAW) tidak mengafirkan lawan-lawan politiknya. Dengan kata lain, kesyi'ahan Ibnu 'Abbas jelas tidak sama dengan kesyi'ahan al-Qummi dan al-Majlisi yang mengafirkan Sahabat Nabi.⁸ Begitu pula kesyi'ahan Zayd bin 'Ali (bin al-Husayn bin 'Ali bin Abi Thalib) tentu berbeda jauh dengan kesyi'ahan Khomeini,⁹ al-Khoei,¹⁰ Sistani,¹¹ hingga Jalaluddin Rakhmat,¹² dan sejenisnya.

Perbedaannya terletak pada sikap dan perilaku mereka: 'Abdullah bin 'Abbas dan Zayd bin 'Ali tidak mencerca Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina 'Umar, dan Sayyidina 'Utsman, yang terpilih menjadi khalifah sebelum Sayyidina 'Ali, sedangkan penganut Syi'ah Ideologis semacam al-Qummi dan Khomeini tidak segan-segan mengutuk para Khalifah Rasulullah tersebut. Jelaslah bahwa Syi'ah Ideologis merupakan produk perkembangan terkemudian, yang lebih disempitkan lagi maknanya hingga kemudian identik dengan sekte Imamiyyah Itsna 'Asyariyyah yang hanya mengimani 12 orang imam.

⁸ Muhammad Tahir bin Muhammad Husayn al-Syirazi al-Najafi al-Qummi, *Kitâb al-Arba'în fî Imâmat al-Aimmah al-Thâhirîn*, ed. by Mahdi al-Raja'i, (Qumm: Mathba'ah al-Amîr, 1418), 615-616; dan Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihâr al-Anwâr al-Jâmi'ah li Durar Akhbâr al-Aimmah al-Atssâr*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî = Mu'assasat al-Wafâ', 1403/1983), 101 - *bâb kufr al-mukhâlifîn wa al-nushshâb – kitâb al-îmân wa al-kufr wa masâwî al-akhlâq*, Juz 69, 137-138.

⁹ Ayatollah al-Khumayni, *Tahrîr al-Wasîlah*, (T.K.: Safârah al-Jumhûriyyah al-Îrâniyyah, 1418/1998), Juz 1, 107.

¹⁰ Ayatollah al-Khu'i, *al-Tanqîh fî Syarh al-'Urwat al-Wutsqâ*, ed. by Mirza 'Alî al-Gharawî (T.K.: Mu'assasat al-Khû'î al-Islâmiyyah, 1430/2009), Juz 3, 37-38.

¹¹ Ayatollah 'Ali al-Sistani, *Minhâj al-Shâlihîn*, (T.K.: Dâr al-Mu'arrikh al-'Arabî, 1429/2008), Juz 1, 139.

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Misteri Wasiat Nabi*, (Bandung: Penerbit Misykat, 2015).

Persis dengan kesimpulan seorang pakar Syi'ah: "The term "Imâmiyya" is only attested in the mid-third/ninth century."¹³

Syi'ah Ideologis ini pada gilirannya mengkristal menjadi cara pandang dan pola pikir khas sebagaimana disimpulkan dengan singkat padat oleh seorang pengamat dari Pakistan:

*"The Shi'i religious worldview is dominated by the belief in the denial of the rightful leadership (imâmah) to 'Ali and his progeny, who were killed by "usurpers" -- a pejorative that is often applied to some of the Prophet's companions revered by Sunnis. A fundamental element of Shi'i doctrine is tabarra' (disassociating from the enemies of the Ahl al-Bayt), which can involve the cursing (la'nat) of the first three caliphs, one of the prophet's wives, 'Aisha, and several other of the Prophet's companions not among the Ahl al-Bayt."*¹⁴

Artinya, cara pandang, pola pikir keagamaan orang Syi'ah didominasi oleh suatu keyakinan bahwa Sayyidina 'Ali dan keturunannya yang telah dinafikan haknya untuk memimpin itu dibunuh oleh para 'perebut kekuasaan'. Ini merupakan penghinaan yang mereka tujukan kepada sejumlah Sahabat Nabi yang sangat dihormati oleh kaum Muslimin Ahlusunah. Bagi kaum Syi'ah, berlepas diri dari musuh-musuh Ahli Bait yang mereka sebut *tabarra'* adalah ajaran asasi, yang diwujudkan dalam bentuk kutukan atau laknat kepada tiga orang Khalifah Rasulullah (yakni Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman), kepada istri beliau, 'Aisyah, dan para Sahabat lain yang tidak termasuk Ahli Bait.

Pertanyaannya sekarang, tergolong jenis apakah orang-orang Syi'ah yang ada di zaman kita sekarang ini? Kalau membaca tulisan-tulisan Ali Yazdi Haeri¹⁵ (w. 1915), Mohammed Kazem Yazdi¹⁶ (w. 1919), Syarafuddin 'Abdul Husayn al-Musawi¹⁷ (w. 1957), Khomeini¹⁸

¹³ Etan Kohlberg, "From Imâmiyya to Ithnâ-'Ashariyya", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. 39, No. 3 (1976): 521, Catatan Kaki No. 2.

¹⁴ Arif Rafiq, *Sunni Deobandi-Shi'i Sectarian Violence in Pakistan Explaining the Resurgence Since 2007*, (The Middle East Institute, 2014), 11, dengan merujuk Muhammad Qasim Zaman, *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, (Princeton: Princeton University Press, 2010), 112, dan Syed Akbar Hyder, *Reliving Karbala: Martyrdom in South Asian Memory*, (Oxford: Oxford University Press, 2006), 82.

¹⁵ 'Ali al-Yazdi al-Ha'iri, *Ilzâm al-Nâshib fî Itsbât al-Hujjah al-Ghâ'ib*, (Najaf: Dâr al-Nu'mân, 1390/1971), Juz 2, 266.

¹⁶ M. Kazim al-Yazdi, *al-'Urwat al-Wutsqâ*, (Qum: Sitarah, 1425 H), Juz 1, 60-61.

¹⁷ Al-Musawi, *al-Murâja'ât*, (T.K.: Dâr al-Mu'arrikh al-'Arabî, 1429/2008), Juz 1, 139.

¹⁸ Al-Khumayni, *Tahrîr al-Wasîlah*, Juz 1, 107.

(w. 1989), al-Khoei¹⁹ (w. 1992), Sistani,²⁰ hingga Jalaluddin Rakhmat dan sejenisnya, yang secara implisit maupun eksplisit, tersirat maupun tersurat, langsung maupun tidak langsung, dengan tegas maupun dengan isyarat, menajiskan dan mengafirkan Ahlusunah dengan sebutan *nâshibî* atau *nawâshib*, dan *mukhâlifîn*, serta mengkritik, menghina, mengutuk, dan melaknat, bahkan sampai mengafirkan para Sahabat Rasulullah, maka orang-orang Syi'ah yang ada sekarang di Iran maupun di Indonesia, sebenarnya masuk kategori 'penolak total' (*râfidhî*), 'ekstremis' (*ghulât*), dan *takfirî*, yang segala tuduhannya dalam tulisan maupun ucapan dapat berbalik kepada diri mereka sendiri sampai mereka bertaubat.²¹

Harapan dan Tantangan

Sunni dan Syi'ah sangat jauh berbeda, baik dari segi ajaran, prinsip, ideologi, hingga pandangan politiknya pun sangat berbeda. Keduanya mempunyai ciri, corak, karakter, cara, dan sistem masing-masing. Jika demikian halnya, mungkinkah Syi'ah dan Ahlusunah disatukan atau disamakan? Dan mungkinkah konflik yang telah mengakar ratusan tahun lamanya itu bisa dicabut dan dilenyapkan? Jawaban untuk pertanyaan ini ada dua: afirmatif dan negatif.

Pertama, sebagian orang seperti Syekh Mahmud Syaltut, Mushthafa al-Rafi'i, dan Quraish Shihab berpendapat hal itu bukan mustahil. Alasannya, menurut mereka, Syi'ah itu hanya mazhab yang tiada bedanya dengan mazhab-mazhab lain di dalam Islam. Persamaan antara keduanya lebih banyak daripada perbedaannya. Alasan ini sesungguhnya sama dengan mengatakan monyet itu sejenis manusia (hominid) lalu mengklaim manusia dan monyet itu lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya. Namun, kita semua tahu betapapun miripnya dengan manusia, monyet bukan manusia, karena monyet mempunyai ekor tetapi tidak mempunyai akal, sedangkan manusia berakal namun tidak berekor. Sama halnya Syi'ah, betapapun

¹⁹ Al-Khu'i, *al-Tanqîh...*, Juz 3, 37-38.

²⁰ Ayatollah 'Ali al-Sistani, *Minhâj al-Shâlihîn*, Juz 1, 139.

²¹ Ulasan mengenai Syi'ah kontemporer bisa dibaca dalam *The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History*, ed. by Rainer Brunner dan Werner Ende, (Leiden: Brill, 2001) dan Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, (Canberra: ANU E-Press, 2013).

miripnya dengan Ahlusunah, Syi'ah menyucikan imam-imam dan tidak menghormati para Sahabat Rasulullah, sedangkan Ahlusunah memuliakan Sahabat dan Ahli Bait namun tidak menganut *imamologi*.

Memang, untuk mengelabui masyarakat awam, acapkali digembar-gemborkan seolah-olah tidak ada masalah dengan Syi'ah, seolah-olah Syi'ah itu sama dengan Ahlusunah. Bagi orang Syi'ah, pengakuan Ahlusunah bahwa Syi'ah itu hanyalah mazhab sudah cukup membuat mereka senang hati. Ini terlihat jelas, misalnya, dari kata pengantar Muhammad al-Baqir (ayah Haidar Bagir) untuk buku *Dialog Sunnah-Syiah* yang merupakan terjemahan dari kitab *al-Murâja'ât* karangan Syarafuddin al-Musawi.²²

“Sebagaimana juga beberapa ulama dari kedua mazhab berpendapat, bahwa cara terbaik untuk mewujudkan hal tersebut, atau paling sedikit, mencapai sebagian dari hasil yang diidamkan itu, ialah: Ahlusunah mau menganggap mazhab Syi'ah sebagai mazhab yang kelima di samping empat mazhab (Sunnah) yang sudah ada kini; dengan kedudukan yang sejajar dan setingkat, tidak berbeda satu dengan yang lainnya.”

Namun, justru di situlah masalahnya. Jika kita teliti secara mendalam niscaya kita dapati Syi'ah itu memang bukan sekadar mazhab. Pengikut empat mazhab Sunni tidak ada satupun yang melaknat dan mengafirkan Sahabat Nabi. Lain halnya dengan Syi'ah, meski apapun mazhabnya (Alevi, Ja'fari, Isma'ili, Nushayri, 12 Imam), semuanya sepakat melaknat dan mengafirkan Sahabat, entah diam-diam ataupun terang-terangan, secara eksplisit maupun impisit. Inilah sebabnya mengapa kita tegaskan Syi'ah itu bukan sekadar mazhab.

Penyebarnya propaganda Syi'ah juga kerap mengutip “fatwa” Syekh Mahmud Syaltut mengenai bolehnya mengikuti Syi'ah Dua Belas Imam atau mazhab Ja'fari sebagaimana mazhab-mazhab Sunni lainnya. “Fatwa” bermasalah itu disiarkan pada tahun 1959 oleh Muhammad Taqi al-Qummi melalui majalah *Risalat al-Islam* no.3, tahun 11, halaman 227. Namun, benarkah itu adalah fatwa Syekh Mahmud Syaltut? Kalau benar demikian, mengapa pernyataan ini tidak ada di dalam kitab himpunan fatwa Syekh Syaltut yang berjudul *Fatâwâ Muhimmah*?

²² Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syiah*, (Bandung: Mizan, 1983), xxxii. Versi Inggrisnya berjudul *Al-Muraja'ât: A Shi'i-Sunni Dialogue*, Terj. Yasin T. al-Jibouri, (Beirut, 1994).

Hasil penelitian penulis menemukan bahwa apa yang diklaim sebagai “fatwa” tersebut adalah transkrip obrolan antara Syekh Mahmud Syaltut dengan seorang wartawan bernama Mahmud Salimah Mandub pada tanggal 17 Januari dan 5 Februari 1959, yang kemudian dimuat dalam *Majallah al-Azhar*, tepatnya di rubrik “Ârâ wa Aĥâdîts”, dan bukan di rubrik “Fatâwâ”, padahal dalam majalah ini ada rubrik khusus mengenai fatwa. Lebih dari itu, dalam *Majallah al-Azhar* yang terkait pernyataan Syekh Syaltut mengenai Syi'ah tidak ada ungkapan fatwa; yang ada justru ‘*tashrîĥât*’ (keterangan, penjelasan), ‘*tawshiyât*’ (tausiah atau nasihat), ‘*aĥâdîts*’ (percakapan), ‘*ârâ*’ (pendapat), dan ‘*qarâr*’ (ketetapan).

Anehnya lagi, “fatwa” yang beredar dan diedarkan oleh al-Qummi –tentang Syi'ah dari Syekh Syaltut– itu justru tidak memuat keterangan tanggal. Bahkan, perkataan wartawan “*qultu li fadhîlatihi*” (aku berkata/bertanya kepada Syekh) pada “fatwa” yang beredar itu telah diganti dengan perkataan “*qîla li fadhîlatihi*” (ditanyakan kepada Syekh). Dengan demikian, otentisitas (keaslian) fatwa yang sering dinisbatkan kepada Syekh Mahmud Syaltut itu amat diragukan. Benarkah itu ditulis oleh Syekh Syaltut? Atau justru itu direkayasa oleh Muhammad Taqi al-Qummi?

Dalam buku berjudul *Islâmunâ fi at-Tawfiq bayna al-Sunnah wa al-Syi'ah* yang kemudian diterjemahkan ke Indonesia dengan judul *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, Musthafa Rafi'i mengajak pembacanya untuk tidak terjebak dalam fanatisme mazhab yang semakin memperuncing konflik.²³ Di Indonesia, Quraish Shihab juga mencoba untuk mengharmonikan hubungan Sunni-Syi'ah melalui bukunya yang berjudul *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Ia mengajak dua umat ini untuk berjalan beriringan, dan jika tidak mungkin disatukan, maka digandengkan. “Saya ingin katakan, pertama, bahwa kita memang berbeda. Tetapi perbedaan itu terlalu sedikit dibanding dengan persamaan yang ada,” katanya sebagaimana dikutip oleh *Tempo.co* (Sabtu, 31 Oktober 2009). Salah satu kesimpulan Quraish Shihab dalam bukunya ialah bahwa Sunni dan Syi'ah adalah dua mazhab yang berbeda.

²³ Musthafa Rafi'i, *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, (Tangerang: Fitrah dan the Middle East Institute, 2013).

“Kesamaan-kesamaan yang terdapat pada kedua mazhab ini berlipat ganda dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan dan sebab-sebabnya. Perbedaan antara kedua mazhab – di mana pun ditemukan – adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul (prinsip-prinsip dasar) keimanan, tidak juga dan rukun-rukun Islam”.²⁴

Lagi-lagi masalahnya sama. Musthafa Rafi'i dan Quraish Shihab mengimbau agar Ahlusunah dan Syi'ah berdamai dan ingin mereka bergandeng tangan sambil mengesampingkan perbedaan yang sesungguhnya fundamental dan signifikan. Ajakan ini tidak akan didengar oleh kedua belah pihak kecuali sebagian kecil mereka yang jahil dan atau berpura-pura mencari muka dan sebagainya. Adapun golongan cerdik-cendekia dari Ahlusunah maupun Syi'ah tentu akan sama-sama bertahan dengan posisinya. Orang Syi'ah semacam Khomeini mustahil menjadi Sunni, sebagaimana orang sekaliber Yusuf al-Qaradhawi mustahil masuk Syi'ah. Logikanya, kalau Sunni dan Syi'ah itu sama, mengapa Jalaluddin Rakhmat bertahan dengan kesyi'ahannya? Bahwa Quraish Shihab mengajak Sunni-Syi'ah bergandeng tangan itu justru karena adanya perbedaan yang tidak dapat dilenyapkan.

Pendapat-pendapat Quraish Shihab sudah dikritisi oleh Tim Penulis dari Pesantren Sidogiri dalam buku berjudul *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah)*.²⁵ Termasuk yang dikritisi adalah pernyataan Quraish Shihab “bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang (semisal Abu Hurayrah r.a.), semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan”. Tim Penulis Sidogiri menjelaskan,

“Pernyataan seperti yang dilontarkan oleh Dr. Quraish Shihab tersebut sebetulnya hanya muncul dari asumsi-asumsi tanpa dasar dan tidak memiliki landasan ilmiah sama sekali. Sebab jelas sekali jika beliau telah mengabaikan dalil-dalil tentang keutamaan Abu Hurairah dalam hadis-hadis Nabi, data-data sejarah, dan penelitian sekaligus penilaian ulama

²⁴ Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 265.

²⁵ Tim Penulis, *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah)*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007).

yang mumpuni di bidangnya (hadis dan sejarah). Kekurangcakapan Dr. Quraish Shihab di bidang hadis semakin tampak, ketika beliau justru menjadikan buku Mahmud Abu Rayyah, *Adhwâ' 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, sebagai rujukan dalam upaya menurunkan reputasi Abu Hurairah r.a. Padahal, semua pakar hadis kontemporer paham betul akan status dan pemikiran Abu Rayyah dalam hadis."²⁶

Atas dasar itu, pendapat kedua menyatakan sebaliknya, bahwa persatuan Sunni-Syi'ah adalah suatu yang sulit, jika tidak dikatakan mustahil dan tidak akan pernah terjadi. Ini dikarenakan perbedaan antara keduanya bukan lagi masalah khilafiah atau *furû'iyah* biasa, akan tetapi perbedaan yang sangat prinsip menyentuh masalah akidah. Ahlusunah menghormati dan memuliakan para Sahabat Rasulullah dan keluarga (Ahli Bait) beliau, sementara orang-orang Syi'ah mencaci dan merendahkan mereka dengan 'kedok cinta' kepada Ahli Bait. Orang Syi'ah membuat definisi sendiri tentang Ahli Bait yang mereka batasi hanya empat orang ('Ali, Fathimah, al-Hasan, dan al-Husayn), padahal konteks ayat 33 surah al-Ahzab jelas berbicara mengenai istri-istri Nabi SAW dan para ulama telah menerangkan Ahli Bait itu terdiri dari semua istri dan putra-putri beliau, keluarga 'Abbas bin 'Abdil Muththalib dan keturunannya, keluarga al-Harits bin 'Abdil Muththalib dan keturunannya, keluarga 'Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, keluarga Ja'far bin Abi Thalib dan keturunannya, dan keluarga 'Aqil bin Abi Thalib serta keturunannya. Maka hadis *kisâ'* riwayat al-Tirmidzi yang menyebut 'Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husayn itu untuk mengisyaratkan keutamaan, bukan berarti anggota keluarga yang lain bukan Ahli Bait beliau.²⁷

Kendala berikutnya adalah kebiasaan "bermuka-dua" atau sikap berpura-pura baik, berpura-pura setuju, dan seterusnya yang mereka istilahkan dengan *taqiyyah*. Praktik ini membolehkan penganut Syi'ah berdusta mengatakan dan menunjukkan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan keyakinan asli yang tersembunyi di dalam hati mereka. Akibatnya, Ahlusunah yang jujur ingin mendekati dan memahami akan terpedaya lantaran memercayai sikap palsu mereka. Hal ini telah dialami termasuk oleh Syekh Yusuf al-Qaradhawi yang

²⁶ *Ibid.*, 322-323.

²⁷ Ibnu Taymiyyah, *Fadhl Ahl al-Bayt wa Huququhum*, ed. by Abu Turab al-Zhahiri, (Jeddah: Dâr al-Qiblah, 1405/1984), 20-21.

sempat terkecoh oleh Ayatullah Taskhiri dan menulis dalam buku himpunan fatwanya:²⁸

“Mereka sangat membenci para Sahabat dan menuduh para Sahabat dengan berbagai tuduhan yang keji. Masalah ini merupakan persoalan yang selalu hangat dibicarakan dalam acara-acara pendekatan mazhab antara Sunni dengan Syi’ah. Perkara ini merupakan salah satu dari dua subjek pembahasan yang menimbulkan ketegangan antara kami dengan Syi’ah sejak bulan Ramadhan 1429 H/September 2008. Saya pernah membahas persoalan ini dengan para ulama mereka setiap kali kami bertemu dengan mereka. Semuanya ternyata setuju dengan pendapat yang saya kemukakan, namun realitas menyatakan sebaliknya. Saya tidak ingin mengatakan jika mereka (para ulama Syi’ah) itu mengatakan hal ini adalah sebagai bentuk *taqiyyah*.”

Banyak orang awam maupun ulama Ahlusunah terkecoh oleh sikap *taqiyyah* yang diamalkan orang-orang Syi’ah. Apalagi jika orang Syi’ah berkelit menepis kritik dengan kata-kata “Itu bukan kami”, “Itu tidak mewakili kami”, “Itu pendapat golongan ekstrem (*Ghulât*) yang tidak diakui”, dan sebagainya. Memang cukup banyak pernyataan-pernyataan yang bercanggah dalam kitab-kitab Syi’ah. Di satu sisi, misalnya, orang-orang semacam ‘Abdullah bin Saba’ dan Abu al-Khaththab dikecam sebagai *ghulât* (ekstremis), sehingga ajaran-ajarannya konon ditolak. Namun, di sisi lain, ajaran Saba’iyyah dan Khaththabiyyah ini terbukti didekap erat-erat oleh kaum Syi’ah di lubuk hati secara *taqiyyah*.²⁹

Tidak masalah bagi orang Syi’ah “bermuka-dua” karena, kata mereka, imam-imam terdahulu pun di depan publik (secara *taqiyyah*) mengutuk dan berlepas diri (*tabarra’*) dari orang-orang yang melontarkan ‘pendapat-pendapat aneh’, walaupun sebenarnya –kata orang Syi’ah– para imam tersebut di dalam batin menyetujui. Artinya, pengudusan imam dan sebagainya itu hanya dianggap salah dan sesat bila diungkapkan di muka umum, akan tetapi jika diyakini diam-diam di dalam hati, maka tidak salah, karena begitulah sebenarnya, menurut Syi’ah. Boleh jadi imam mereka berpura-pura menyangkal apa yang dikatakan, karena *taqiyyah*, padahal sebenarnya mengiyakan. Seperti

²⁸ Yusuf al-Qaradhwi, *Fatâwâ Mu’âshirah*, (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1424/2003), Jil. 4, 275-298.

²⁹ Mengenai doktrin ini, baca Etan Kohlberg, “*Taqiyya* in Shî’î Theology and Religion,” dalam *Secrecy and Concealment: Studies in the History of Mediterranean and Near Eastern Religions*, ed. by H. G. Kippenberg and G. G. Stroumsa, (Leiden: Brill, 1995), 345-380.

disimpulkan oleh Josef van Ess: “one explained the inconsistencies of the Imam as precautionary measures in a hostile environment, i.e. as *taqiyya*”.³⁰

Di samping persoalan akidah, masalah fikih pun terjadi perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya. Jika Ahlusunah menerima keseluruhan al-Qur'an dalam Mushaf Pedoman yang ditulis dengan *rasm utsmâni*, orang-orang Syi'ah memercayai adanya versi lain yang konon lebih lengkap dan lebih banyak jumlah ayat-ayatnya, yaitu Mushaf Fathimah. Juga hadis-hadis yang menjadi sumber hukum bagi Ahlusunah ditolak oleh orang Syi'ah dengan alasan bukan berasal dari 'imam-imam' mereka. Menurut Syekh Yusuf al-Qaradhawi, secara fikih ada beberapa praktik Syi'ah yang tidak dapat dibenarkan (*'amaliyah munkarah*). Contohnya ucapan “*tasyahud*” ketika azan yang ditambah menjadi tiga kalimat, dengan tambahan “Aku bersaksi bahwa 'Ali Wali Allah!” Meski para ulama Syi'ah telah sepakat bahwa penambahan ini tidak ada dasarnya di dalam ajaran (fikih) mereka, perbuatan ini dibiarkan saja oleh mereka mungkin karena takut orang-orang awam akan marah besar jika dilarang.

Ada yang berargumen seperti Quraish Shihab bahwa “Seandainya mereka (Syi'ah) menilai orang-orang (Ahlusunah) yang memimpin salat itu kafir, maka tentu saja salat mereka tidak sah dan tidak juga wajar imam itu mereka ikuti.”³¹ Namun, dalam banyak literatur Syi'ah jelas dinyatakan, bahwa orang-orang Syi'ah yang salat sebagai makmum di belakang imam yang *mukhâlif* (Ahlusunah) tetap dihukumi batal, kecuali dengan menerapkan konsep *taqiyyah*. Hal ini ditegaskan ketika tokoh Syi'ah terkemuka, Ayatollah Muhammad Husayn Fadhlullah, dalam *al-Masâ'il al-Fiqhiyyah*, ditanya: “Bolehkah kami (Syi'ah) salat bermakmum kepada imam yang berbeda mazhab dengan kami, dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan di sebagian hukum antarsalat kita dan salat mereka?” Muhammad Husayn Fadhlullah menjawab: “Boleh, asalkan dengan menggunakan *taqiyyah*.” Seorang pendukung Syi'ah, Muhammad Tijani, mengungkapkan bahwa “Mereka (orang-orang Syi'ah) seringkali salat bersama Ahlusunah dengan menggunakan *taqiyyah* dan bergegas menyelesaikan salatnya.

³⁰ Josef van Ess, *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra: A History of Religious Thought in Early Islam*, Terj. John O'Kane, (Leiden: Brill, 2017), Vol. 1, 327.

³¹ Quraish Shihab, *Sunnah Syiah...*, 120.

Bahkan kebanyakan mereka mengulangi shalatnya ketika pulang.”³²

Fakta Historis

Secara historis, upaya mempertemukan dan menyatukan Sunni-Syiah sudah berkali-kali dilakukan dan selalu gagal.³³ Upaya pertama terjadi sesudah wafatnya Khalifah ‘Ali bin Abi Thalib, yakni setelah berakhirnya perang saudara di Shiffin pada 26-28 Juli 657/ 8-10 Shafar 37 Hijriah dan di Bashrah pada 7 November 656/ 13 Jumada al-Ula 36 Hijriah. Baru tujuh bulan memegang jabatan khalifah menggantikan ayahnya (‘Ali bin Abi Thalib), al-Hasan akhirnya setuju menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Mu‘awiyah bin Abi Sufyan. Serah-terima kekuasaan tersebut terjadi pada bulan Rabi‘ul Tsani tahun 41 Hijriah/ Agustus 661 di kota Kufah. Ketika ditanya mengapa ia rela melakukannya, al-Hasan konon menjawab: “*If Mu‘awiyah was the rightful successor to the Caliphate, he has received it. And if I had that right, I, too, have passed it on to him; so the matter ends there.*”³⁴ Sebagaimana kita ketahui, mereka yang menentang peralihan kekuasaan ini kemudian dikenal sebagai kaum Khawarij, sementara kelompok Syi‘ah Ideologis terus mengompromi saudara al-Hasan, yaitu al-Husayn, untuk bangkit merebut kembali kekuasaan politik itu dari tangan Bani Umayyah.

Agama Syi‘ah mendapat angin pada zaman Dinasti Buwayhi (Buyid) yang dipimpin oleh tiga bersaudara asal Daylam, yaitu ‘Ali, Hasan, dan Ahmad bin Buwayh (aslinya dalam bahasa Persia: Boyeh), tatkala Dinasti ‘Abbasiyah mulai melemah akibat banyaknya wilayah-wilayah yang melepaskan diri dan membentuk pemerintahan masing-masing dengan para sultan yang hanya membayar upeti kepada khalifah di Baghdad. Sementara itu di Mesir berdiri pula kerajaan baru Dinasti Fatimiyah, juga Dinasti Umayyah baru di Andalusia (Spanyol) yang diproklamasikan oleh ‘Abdurrahman al-Dakhil. Di tengah situasi yang tak menguntungkan inilah, Dinasti Buwayhi yang menganut

³² Tim Penulis Pustaka Sidogiri, *Mungkinkah Sunnah-Syiah...*, 348-351.

³³ Ofra Bengio dan Meir Litvak, *The Sunna and Shi‘a in History: Division and Ecumenism in the Muslim Middle East*, (New York: Springer, 2014); Fahaad J.M.M. Alenezi, “Usuli Shi‘ism and State Approaches to Islamic Unity: the Ecumenical Movement in Post-Safavid Iran”, *PhD Dissertation*, (Durham: University of Durham, 2009).

³⁴ Israr Ahmad, *The Tragedy of Karbala*, Terj. Muhammad Tufail, (Lahore: Markazi Anjuman Khuddâm-ul-Qur‘ân, 2003), 13 dan 15; cf. Syed Husain Mohammad Jafri, *The Origins and Early Development of Shi‘a Islam*, (London: Oxford University Press, 2002), Bab 6.

Syi'ah masuk mengendalikan kekuatan politik dan pemerintahan 'Abbasiyah selama 110 tahun (945-1055 Masehi). 'Ali bin Buwaihi berkuasa di Syiraz dan Isfahan, Hasan bin Buwaihi memerintah di Rayy dan Jabal, sedangkan Ahmad ditempatkan di wilayah Khuzistan dan al-Ahwaz, Irak. Setelah berhasil menguasai ibukota Baghdad dan melucuti kekuasaan khalifah yang sah, mereka menganjurkan berbagai festival dan ritual Syi'ah, seperti peringatan 'Asyura dan sebagainya. Inilah upaya rekonsiliasi kedua dalam sejarah Sunni – Syiah secara politik. Dinasti Buwaihi baru jatuh setelah kekhalifahan 'Abbasiyah diambil alih oleh Dinasti Seljuk Turki.³⁵

Upaya ketiga lebih merupakan propaganda Syi'ah dan konversi paksa daripada pendekatan atau rekonsiliasi. Ini terjadi pada awal abad ke-16, tepatnya sejak tahun 1501 Masehi, dengan naiknya Shah Isma'il (yang memerintah dari 1501 hingga 1524 Masehi) yang mendirikan Dinasti Shafawiyyah (Safavid). Sebagaimana dicatat oleh para sejarawan, penguasa baru itu melakukan gerakan *syi'ahisasi* (*shi'itization*).³⁶ Setelah berhasil mengukuhkan kekuasaan di seluruh Persia hingga Khurasan dan Afghanistan, Iraq hingga Anatolia (wilayah Turki) pada tahun 1510, dan menobatkan dirinya sebagai raja, Shah Isma'il kemudian menetapkan Syi'ah sebagai agama resmi negara. Seluruh penduduk dipaksa masuk Syi'ah. Mulailah praktik-praktik 'berlepas diri' (*tabarru'*), pengutukan (*la'n*), caci-maki (*sabb*), terhadap Sahabat Nabi di mana-mana.³⁷

³⁵ Untuk ulasan detail, lihat: Heribert Busse, *Chalif und Grosskönig: Die Buyiden im Iraq*, (Beirut, 1969); "The Revival of Persian Kingship under the Buyids," dalam *Islamic Civilization 950-1150*, ed. by D. S. Richards, (London, 1973), 47-69; "Iran under the Buyids," dalam *The Cambridge History of Iran*, ed. by Richard N. Frye, (Cambridge: Cambridge University Press, 1975), Vol. IV, 250-304.

³⁶ Istilah ini dipakai oleh banyak sarjana Barat: Claude Cahen, "Le problème du Shi'isme dans l'Asie Mineure Turque Préottomane," dalam *Le Shi'isme Imamite: Colloque de Strasbourg (6-9 mai 1968)*, ed. by R. Brunschvig dan T. Fahd, (Paris: Maisonneuve, 1970); Farhad Daftary, *Ismailis in Medieval Muslim Societies*, (London: Institute of Ismaili Studies, 2005), dan Armando Salvatore, *The Wiley Blackwell History of Islam*, (Oxford: Blackwell, 2018).

³⁷ Jean Calmard, S.V., "Tabarru'," dalam *Encyclopaedia of Islam*, 2nd ed., ed. by P. Bearman et al., (Leiden: Brill Online, 2013); Said Amir Arjomand, *The Shadow of God and the Hidden Imam: Religion, Political Order, and Societal Change in Shi'ite Iran from the Beginning to 1890*, (Chicago: University of Chicago Press, 1984), 109; Max Scherberger, "The Confrontation between Sunni and Shi'i Empires," dalam *The Sunna and Shi'a in History...*, ed. by Ofra Bengio and Meir Litvak, 52; Moojan Momen, *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*, (New Haven: Yale University Press, 1985), 105; Denis Hermann dan Yunersy Legorburo Ibarra, "La instauración del Shiismo Como

Syi'ahisasi yang dimotori oleh Shah Isma'il ini dilaporkan memakan puluhan ribu korban jiwa dari kaum sipil maupun ulama Ahlusuna, dan dipaksa masuk Syi'ah serta mencerca para Sahabat Nabi, disertai konversi massal dengan ancaman dan kekerasan (persekusi).³⁸ Namun, gerakan *syi'ahisasi* ternyata didukung oleh sejumlah ulama Syi'ah semisal Nuruddin al-Karaki (w. 940 H/ 1533 M) yang berpindah dari Jabal 'Amel, Lebanon, ke Najaf, Iraq, pada 1504 dan belakangan diminta datang ke ibukota oleh Shah Isma'il dan Shah Tahmasp.³⁹ Pembesar Syi'ah yang fanatik ini secara terbuka menyerang Ahlusunah dalam khutbah dan ceramah-ceramahnya dan mengarahkan gerombolan pemuda untuk berkeliling melaknat para Sahabat, khususnya Sayyidina Abu Bakar dan 'Umar.⁴⁰

Memasuki abad ke-18 Masehi, Dinasti Safavid melemah akibat serangan pasukan Afghan and perang saudara dengan Turki Utsmani.⁴¹ Beberapa pemberontakan berhasil memunculkan dinasti-dinasti kecil. Pada tahun 1736, Nader Shah tampil menjadi penguasa baru di wilayah Kerajaan Safavid. Karena banyak tentaranya berpaham Ahlusunah, ia berkeinginan mengembalikan paham Ahlusunah ke posisi semula di seluruh wilayah Persia. Menurut Tucker, upaya rekonsiliasi Sunni-Syi'ah sengaja dilakukan Nader Shah dengan tujuan ganda, yaitu meraih dukungan dari kedua belah pihak dan mengurangi pengaruh

Religión de Estado en Irán Bajo los Safávidas: Del Shiismo Qizilbâsh al-Shiismo Imamita," dalam *Estudios de Asia y Africa* 41 (2006): 442, 446-447; Stanfield-Johnson, Rosemary, "The Tabarra'iyân and the Early Safavids", *Iranian Studies* 37 (2004): 47; Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1977), Jilid 3, 23.

³⁸ Salah satu korbannya adalah al-Qadhi Husayn al-Maybudi, seorang ulama dari desa Maybud, Yazd, yang dihukum mati oleh Shah Isma'il karena mengkritik akidah dan praktik Syi'ah yang suka mencerca Sahabat Nabi. Lihat Reza Pourjavady, *Philosophy in Early Safavid Iran: Najm al-Dîn Maḥmûd al-Nayrîzî and His Writings*, (Leiden: Brill, 2011), 36. Cf. Alexandra Dunietz, *The Cosmic Perils of Qâḍî Ḥusayn Maybudî in Fifteenth-Century Iran*, (Leiden: Brill, 2016).

³⁹ Silahkan baca ulasan Said Amir Arjomand, "Two Decrees of Shah Tahmasb Concerning Statecraft and the Authority of Shaykh 'Alî al-Karakî," dalam *Authority and Political Culture in Shi'ism*, ed. by Said Amir Arjomand, (Albany: State University of New York Press, 1988).

⁴⁰ Baca Colin P. Turner, "The Rise of Twelver Shi'ite Externalism in Safavid Iran and Its Consolidation under 'Allâma Muḥammad Bâqir Majlisî (1037/1627-1110/1699)", *PhD Dissertation*, (Durham: Durham University, 1989), 122-123.

⁴¹ Mengenai hubungan keduanya, lihat: Max Scherberger, "The Confrontation between Sunni and Shi'i Empires," dalam *The Sunna and Shi'a in History...*, ed. by Ofra Bengio and Meir Litvak; Tilmann Trausch, *Abbildung und Anpassung: Das Türkenbild in Safawidischen Chroniken des 16. Jahrhunderts*, (Berlin: Klaus Schwarz, 2008); Elke Eberhard, *Osmanische Polemik Gegen die Safawiden im 16. Jahrhundert nach Arabischen Handschriften*, (Freiburg im Breisgau: Klaus Schwarz, 1970).

tokoh-tokoh Syi'ah dengan cara mengakui Syi'ah sebagai mazhab kelima dalam Islam. Diselenggarakanlah pertemuan tokoh-tokoh ulama Sunni dengan para pembesar Syi'ah di kota Najaf, Irak, pada tahun 1743 untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang menjadi pemicu sengketa: soal *imâmah* dan Sahabat. Pertemuan itu gagal total karena kedua belah pihak saling bertahan dengan pendapat dan keyakinan mereka.⁴² Tokoh-tokoh Syi'ah mencurigai motif politik di balik upaya tersebut dan ulama Ahlusunah menolak usulan sang penguasa. Empat tahun setelah pertemuan itu, Nader Shah mati dibunuh pada tahun 1747.

Hingga akhir abad ke-19, tidak ada upaya lebih lanjut yang dilakukan untuk menjembatani kesenjangan doktrinal antara Sunni-Syi'ah. Saling menyerang dan saling mengutuk melalui tulisan sama sekali tidak menghilang, sementara langkah-langkah rekonsiliasi dalam banyak kasus bahkan memicu dan mempertegas perselisihan teologis yang sudah berlangsung ratusan tahun. Di provinsi-provinsi Selatan Irak, yang mayoritas penduduknya menganut Syi'ah, pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah terjadi beberapa kali bentrokan antara Sunni-Syi'ah.⁴³ Begitu juga di kawasan Asia Tengah.⁴⁴ Masyarakat Sunni didukung oleh pemerintahan Turki Utsmani yang memang secara formal memiliki kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut.⁴⁵ Gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 berulang kali datang menyerang kuil-kuil Syi'ah. Pada tahun 1802 pasukan Wahabi berhasil menduduki Karbala dan merusak makam Sayyidina Husayn serta menyerbu Najaf pada tahun 1806.⁴⁶

Gerakan "Persatuan Islam" (*Pan-Islamisme*)⁴⁷ yang dicetuskan oleh Jamaluddin al-Afghani sejak tahun 1860-an juga dapat dilihat sebagai

⁴² Ernest Tucker, *Nadir Shah's Quest for Legitimacy in Post-Safavid Iran*, (Gainesville: University Press of Florida, 2006), 78-93.

⁴³ Yitzhak Nakash, "The Conversion of Iraq's Tribes to Shiism," dalam *International Journal of Middle Eastern Studies* Vol. 26 (1994): 443-463.

⁴⁴ Valery A. Germanov, "Shiite-Sunni Conflict of 1910 in the Bukhara Khanate," dalam *Journal Oriente Moderno*, Vol. 87 (2007): 117-140.

⁴⁵ Mengenai sikap pemerintah Turki terhadap penganut Syi'ah, lihat: Anja Pistor-Hatam, "'Âşurâ in Istanbul: Religiöse Feierlichkeiten als Ausdruck Persisch-Schiitischen Selbstverständnisses am Ende des 19. Jahrhunderts," dalam *Die Welt des Islams*, Vol. 38 (1998): 95-119; dan Selim Deringil, "The Struggle against Shiism in Hamidian Iraq: A Study in Ottoman Counter-Propaganda," *Die Welt des Islams*, Vol. 30 (1990): 45-62.

⁴⁶ Marcel Behrens, "*Ein Garten des Paradieses*": *Die Prophetenmoschee von Medina* (Würzburg: Ergon, 2007), 185-186.

⁴⁷ Mengenai gerakan ini, lihat artikel "Pan-Islamism" di *Encyclopaedia of Islam*, ed. by P. Bearman et al., 248-250.

upaya lanjut dari rekonsiliasi Sunni-Syi'ah, meskipun gerakan ini lebih bersifat politis karena semangatnya adalah menggalang kekuatan umat Islam di seluruh dunia dalam menghadapi kolonialisme Eropa. Aktivis Pan-Islamisme menekankan persaudaraan agama (*ukhuwwah islâmiyyah*) dan kesamaan iman yang mengikat semua orang Islam terlepas dari perbedaan etnis, geografis, maupun afiliasi mazhabnya. Demi cita-cita tersebut, al-Afghani telah bersusah payah menyembunyikan identitasnya sebagai orang Iran yang beragama Syi'ah dan *bertaqiyyah* memperkenalkan dirinya sebagai seorang Ahlusunah dari Afghanistan. Namun, seruan *wahdah islâmiyyah* ini pun kurang ditanggapi oleh tokoh-tokoh Syi'ah di Iran dan Irak, yang melihat gerakan persatuan umat tersebut dipakai oleh Sultan Abdul Hamid II (1876-1909) dari Turki Utsmani sebagai sebuah alat politik untuk melegitimasi statusnya sebagai khalifah yang memerintah dunia Islam.⁴⁸

Seruan rekonsiliasi juga terdengar di beberapa tempat melalui tulisan-tulisan Abu al-Hasan Mirza Syaikh al-Rais di Iran, 'Abdul Rahman al-Kawakibi di Suriah, dan Muhammad Baqir Bawanati (w. 1893), meskipun hasilnya jauh dari harapan. Satu-satunya pengecualian adalah upaya Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) yang mendirikan jurnal *al-Manâr* pada tahun 1898 dan menerbitkan artikel di mana ia berpendapat bahwa Syi'ah Imamiyyah harus diakui sebagai Muslim setara dengan Ahlusunah. Namun, pada tahun 1909, setelah berselisih pendapat mengenai hukum nikah mut'ah yang dipraktikkan oleh kaum Syi'ah, sikap Rasyid Ridha terhadap Syi'ah berubah seratus delapan puluh derajat. Perubahan sikapnya berbuntut polemik dengan tokoh Syi'ah Libanon Muhsin Amin (w. 1952) dan mencapai klimaksnya pada tahun 1920 hingga 1930-an ketika ia secara terbuka menyatakan dukungannya kepada gerakan Wahabi yang menamakan diri mereka Gerakan Salafi.

Runtuhnya Turki Utsmani yang disusul dengan penghapusan institusi khilafah pada 3 Maret 1924 dan berdirinya Republik Turki Modern menimbulkan krisis politik serius di kalangan umat Islam. Banyak wilayah di Timur Tengah dan Afrika Utara seperti tanpa kepemimpinan, sementara milisi Wahabi mulai menguasai jazirah Arabia dan dua kota suci Mekkah dan Madinah. Sebuah konferensi

⁴⁸ Jacob M. Landau, *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization*, (Oxford: Oxford University Press, 1990), 9-72; cf. Erika Glassen, "Muharram-Ceremonies ('Azâdârî) in Istanbul at the End of the XIXth and the Beginning of the XXth Century," dalam *Les iraniens d'Istanbul*, ed. by T. Zarcone and F. Zarinebaf-Shahr, (Louvain: Peeters, 1993), 113-129.

internasional untuk membahas situasi kritis ini digelar di Baitul Maqdis Palestina pada bulan Desember 1931. Termasuk yang hadir dalam muktamar tersebut adalah Rasyid Ridha dari pihak Sunni dan Muhammad al-Husayn al-Kasyif al-Ghitha', tokoh Syi'ah terkemuka dari Irak. Pidato al-Ghitha' yang menyerukan kerukunan dan persatuan pun tidak membawa dampak yang berarti bagi rekonsiliasi Sunni-Syi'ah. Terbukti sesudah itu polemik terbuka terkait sejarah Islam kurun pertama meletus. Al-Ghitha' (w. 1954) menulis buku *Ashl al-Syi'ah wa Ushûluhâ (Asal Usul Syi'ah dan Prinsip-Prinsipnya)* pada tahun 1932 sebagai bantahan atas karya sejarawan Mesir Ahmad Amin (w. 1954) yang sangat kritis terhadap Syi'ah dalam bukunya *Fajr al-Islâm*.⁴⁹

Meskipun Muktamar di Palestina terbilang gagal, upaya rekonsiliasi Sunni-Syi'ah berlanjut di tingkat perorangan. Pada bulan Desember 1936, misalnya, sarjana Irak 'Abdul Karim al-Zanjani datang ke Mesir, khususnya ke al-Azhar, untuk bertemu dengan rektornya waktu itu, Syekh Muhammad Mushthafa al-Maraghi. Kedua tokoh ini antara lain membahas persoalan *khalîfah* dan *imâmah*, yang merupakan pokok sengketa antara Ahlusunah dan Syi'ah. Mereka sepakat bahwa orang Syi'ah yang tidak mengakui kekhalifahan dan orang Sunni yang menolak imamah tetap dianggap sebagai Muslim (tidak kafir), karena perkara itu bukan termasuk rukun iman. Mereka lalu mengusulkan pembentukan *al-Majma' al-'Ilmiy li al-Tasyrî' al-Islâmî* yang berfungsi sebagai lembaga fatwa internasional untuk mempertemukan semua mazhab. Upaya ini kandas sesudah al-Maraghi mendukung rencana pembentukan *al-Majlis al-Islâmî al-A'lâ* (Dewan Islam Tertinggi) dalam rangka memulihkan institusi khilafah di bawah kepemimpinan Mesir, yang tentu saja ditolak oleh bangsa-bangsa Muslim lain.⁵⁰

Gagasan rekonsiliasi Sunni-Syi'ah dihidupkan kembali pada tahun 1947, usai Perang Dunia Kedua dan berdirinya negara-negara baru seperti Indonesia, Suriah, Yordania, Pakistan, dan lain-lain. Menyusul pernikahan Muhammad Reza Pahlevi, putra mahkota Iran, dengan adik Raja Mesir Farouq yang bernama Fawziyah pada tahun 1939, hubungan Kairo dan Teheran semakin mesra. Muhammad Taqi al-Qummi yang bolak-balik al-Azhar-Qom melakukan lobi-lobi

⁴⁹ Werner Ende, *Arabische Nation und Islamische Geschichte: Die Umayyaden im Urteil Arabischer Autoren des 20. Jahrhunderts*, (Beirut: Deutsches Orient-Institut, 1977), 125-128 dan 132-147.

⁵⁰ Francine Costet-Tardieu, *Un Réformiste à l'Université al-Azhar: Œuvre et Pensée de Mustafâ al-Marâghî (1881-1945)*, (Kairo: Karthala Editions, 2005), 141-143.

hingga berhasil mendirikan *Jamâ'ah al-Taqrîb bayna al-Madzâhib al-Islâmiyyah* (Himpunan untuk Pendekatan antarberbagai Aliran dalam Islam) pada bulan Januari 1947. Sebagai Sekretaris Jenderal organisasi ini, al-Qummi menjalin kontak dengan para petinggi al-Azhar dan memperoleh dukungan dari sejumlah tokoh, termasuk di antaranya Syekh 'Abd-al-Majid Salim (menjabat rektor dari tahun 1950 hingga 1952) dan Syekh Mahmud Syaltut (rektor dari tahun 1958 hingga 1963). Menurut sumber-sumber yang tepercaya, dukungan finansial untuk kegiatan organisasi ini mengalir dari Iran. Pemuka-pemuka Syi'ah termasuk Ayatollah Hosayn Borujerdi (w. 1961) yang saat itu diakui sebagai pimpinan tertinggi mereka, Syarafuddin al-Musawi (w. 1957) dan Muhammad Jawad Mughniyah (w. 1979) diketahui secara aktif mendukung organisasi ini.

Walau tidak pernah menjadi gerakan massa, *Jamâ'ah al-Taqrîb*, yang oleh para pengkritiknya diplesetkan menjadi *Jamâ'ah al-Takhrîb* ('Golongan Perusak'), berhasil mengelola penerbitan buku-buku Syi'ah, seperti tafsir al-Thabrasi yang berjudul *Majma' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân* dan kitab fikih berjudul *al-Mukhtashar al-Nâfi'* karya Najmuddin al-Hilli (w. 1277). Yang paling terkenal adalah jurnal *Risâlat al-Islâm*, yang terbit secara berkala sejak tahun 1949 hingga akhir 1960-an membahas masalah berbagai persoalan umat termasuk rekonsiliasi Sunni-Syi'ah dan masalah-masalah kontemporer terkait agama dan negara, hubungan dengan Barat, hukum dan filsafat Islam. Ruang yang cukup besar juga diberikan untuk artikel-artikel yang ditulis oleh tokoh-tokoh Syi'ah untuk mempromosikan dialog Sunni-Syi'ah. Tak mengherankan jika organisasi ini kemudian dituduh sebagai corong propaganda Syi'ah.

Organisasi *Taqrîb* memang sempat mengalami kendala selama kepemimpinan Syekh Muhammad al-Khidhr Husayn (menjabat rektor 1952-1954) dan 'Abdul Rahman Taj (menjabat rektor 1954-1958), yang kelihatan kurang simpatik terhadap gerakan pro-Syi'ah itu. Bahkan al-Azhar tampak semakin kental warna Salafinya ketika *Majallah al-Azhar* yang merupakan jurnal resmi al-Azhar dipimpin oleh Muhibbuddin al-Khathib, seorang aktivis pro-Wahabi yang menulis buku polemik terkenal *al-Khuthûth al-'Arîdhah li al-Usus al-latî Qâma 'alayhâ Dîn al-Syî'ah al-Itsna' Asyariyyah* (*Garis-Garis Besar Fondasi Agama Syi'ah Dua-belas Imam*). Sikap al-Azhar baru berubah sesudah Syekh Mahmud Syaltut naik menjadi rektor dan memecat Muhibbuddin al-Khathib dari jabatan pimpinan redaksi pada tahun 1959. Sepak terjang organisasi *Taqrîb* mencapai puncaknya dengan kemunculan

pendapat Syekh Mahmud Syaltut pada bulan Juli 1959 yang diklaim oleh al-Qummi sebagai “fatwa” dan disebarluaskan ke mana-mana sebagai dalil legitimasi Syi’ah.

Kesuksesan *Jamâ’ah Taqrîb*, meski tidak berlangsung lama, tentu tidak terlepas dari campur tangan Presiden Gamal Abdel Nasser, diktator yang berkuasa dari tahun 1952 hingga 1970 dan berambisi menjadikan Mesir sebagai hegemoni baru di dunia Islam atau minimal di kawasan Timur Tengah. Kebetulan pula istrinya yang bernama Tahiyah al-Kazim adalah seorang wanita penganut Syi’ah. Nasser membuat undang-undang baru (UU No. 103 Tahun 1961) yang mencabut otonomi al-Azhar dan mengubah prosedur pemilihan *Grand Sheikh*-nya.⁵¹ Sejak itu, berdasarkan undang-undang yang baru disahkannya, pimpinan tertinggi al-Azhar dipilih langsung oleh presiden. Semua faktor ini patut dipertimbangkan sebagai konteks sosial-politik munculnya “fatwa” Syekh Syaltut mengenai Syi’ah. Organisasi *Taqrîb* perlahan-lahan tenggelam dengan putusnya hubungan diplomatik Mesir-Iran dan wafatnya Ayatollah Borujerdi pada tahun 1961 dan wafatnya Syekh Syaltut pada tahun 1963.

Bersamaan dengan naiknya popularitas Gamal Abdel Nasser, Raja Saudi Arabia mulai melakukan beberapa manuver untuk mempererat hubungan antara negara-negara Islam dengan mendirikan *Râbithat al-’Âlam al-Islâmî* atau Muslim World League (Persatuan Dunia Islam) pada tahun 1962 dan *Munazhhamah al-Mu’tamar al-Islâmî* atau Organization of Islamic Conference (Organisasi Konferensi Islam) pada tahun 1969 yang berpusat di Mekkah. Keberadaan dua lembaga ini, di samping Universitas Islam Madinah yang didirikan pada bulan September 1961, secara tidak langsung menarik otoritas dari Kairo ke Mekkah dan Madinah sekaligus menghambat ekspansi pengaruh Syi’ah di negara-negara Sunni. Akibatnya, pertemuan ulama yang diselenggarakan oleh *Majma’ al-Buhûts al-Islâmiyyah* atau Academy of Islamic Research di Kairo maupun kunjungan Syekh al-Azhar Muhammad al-Fahham ke Iran pada 1971 kurang mendapat perhatian.

Revolusi Iran pada 1979 membuka babak baru hubungan Sunni-Syi’ah yang pada dasawarsa sebelumnya dipengaruhi oleh gerakan Salafi-Wahabi. Kecemasan terhadap ekspor semangat Revolusi Iran yang bersemboyan “Setiap hari adalah ‘Asyura dan setiap tanah adalah

⁵¹ Tamir Moustafa, “Conflict and Cooperation Between the State and Religious Institutions in Contemporary Egypt”, dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 32, No.1 (2000): 3-22.

Karbala” melonjak tinggi di negara-negara sekitarnya. Propaganda anti-Syi’ah pun semakin gencar dilakukan dengan dukungan dana dari pemerintah dan lembaga-lembaga yang dibuatnya. Sentimen kebangsaan Arab versus Persia dikobarkan sepanjang Perang Teluk pertama antara Irak dan Iran yang berlangsung dari tahun 1980 hingga 1988. Persaingan geopolitik dan ideologi antara Iran dan Arab Saudi menyulut kembali api polemik di kedua belah pihak yang berujung pada bentrokan fisik pada bulan Juli 1987 antara jamaah haji asal Iran dengan pasukan keamanan Saudi di Mekkah. Sementara itu di Pakistan, konflik Sunni-Syi’ah juga meletus. Penulis buku-buku anti-Syi’ah, Ihsan Ilahi Zahir, tewas dibunuh pada 1987 dan persetujuan antara kelompok seperti Tahrik-e Ja’fariya (Syi’ah) dan Sepâh-e Shahaba (Sunni) semakin tajam.⁵² Di Libanon, milisi Hizbullah yang muncul pada awal 1980-an dan didukung oleh Iran turut memengaruhi hubungan negatif Sunni-Syi’ah.⁵³

Dalam rangka membangun citra positif sebagai “Republik Islam” yang baru lahir, Iran berkepentingan memperbaiki hubungan dengan negara-negara Islam. Sejumlah konferensi digelar untuk membahas persatuan dan persaudaraan Islam dan organisasi *Taqrîb* yang sempat mati suri pun bangkit kembali. Menyusul kematian Ayatollah Khomeini pada tahun 1989, upaya-upaya rekonsiliasi itu diperteguh, dan pada bulan Oktober 1990, sebuah organisasi serupa didirikan di Teheran oleh Ayatullah Sayyid ‘Ali Khamene’i dengan nama *Majma’ al-Taqrîb bayna al-Madzâhib al-Islâmiyyah*. Sebagai sekretaris jenderal nya ditunjuk Mohammed Vaez-Zadeh Khorasani. Pada 15 Agustus 1995, lembaga ini berganti nama menjadi *al-Majma’ al-‘Âlamî li al-Taqrîb bayna al-Madzâhib al-Islâmiyyah*. Lembaga yang sampai sekarang dipimpin oleh Ayatollah Mohammad ‘Ali Taskhiri ini sangat aktif menyebarkan tulisan dan menggelar konferensi internasional tiap tahun, sejak Januari 2015 sampai sekarang, sebagai bagian dari diplomasi kultural dan corong ideologi pemerintah.

Adapun di Mesir, dalam beberapa tahun terakhir, al-Azhar juga berusaha tampil lagi sebagai kampiun persatuan umat dan otoritas

⁵² Muhammad Qasim Zaman, “Sectarianism in Pakistan: The Radicalization of Shi’i and Sunni Identities,” dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 32 (1998): 689-716.

⁵³ Augustus Richard Norton, *Hezbollah: A Short History*, (Princeton: Princeton University Press, 2007), 27- 46.

tertinggi bagi Ahlusunah.⁵⁴ Meskipun upaya untuk menghidupkan kembali *Jamâ'ah Taqrîb* bersama putra Muhammad Taqi al-Qummi yang bernama 'Abdullah pada tahun 1992 juga gagal, hubungan al-Azhar dengan tokoh-tokoh agama di Iran tampak mulai membaik. Pada bulan Maret 2007, *Jamâ'ah Taqrîb* secara resmi dibuka lagi di hadapan mantan Presiden Iran, Mohammad Khatami, dengan Mahmud 'Asyur dan 'Abdullah al-Qummi, masing-masing ditunjuk menjadi ketua dan sekretarisnya. Setahun kemudian, pada Februari 2008, al-Azhar bahkan menyatakan kesediaannya untuk menerima mahasiswa-mahasiswa Syi'ah yang ingin menimba ilmu di universitasnya.

Penutup

Dari paparan di atas dapat kita tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Syi'ah bukan mazhab, tetapi merupakan kelompok sempalan yang berbeda dengan Ahlusunah secara fundamental dalam soal akidah, yaitu iman kepada imam. *Kedua*, Syi'ah tidak mungkin hidup tanpa atau di luar Islam, karena ia lahir di dalam Islam dan memanfaatkan konsep-konsep, istilah-istilah, dan simbol-simbol yang ada di dalam Islam seperti 'imam', 'ahli bait', 'asyura', 'mut'ah', 'sayyid', 'ayat', dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hal ini semacam benalu di dalam agama Islam. *Ketiga*, rekonsiliasi Sunni-Syi'ah telah berkali-kali diupayakan sejak kurun pertama Hijriah sampai sekarang dan selalu gagal karena masing-masing bertahan dengan akidahnya.

Sebagai saran perlu ditegaskan bahwa meskipun secara sosial tidak mustahil, rekonsiliasi total memang tidak mungkin selagi dan selama ganjalan-ganjalan teologis maupun historis masih mengganggu hubungan antara Sunni dan Syiah. Jurang perbedaan antara keduanya dalam aspek *ushûl* (akidah) maupun *furû'* (fikih) terlalu lebar untuk didekatkan. Maka di samping sepakat untuk tidak sepakat (*agree to disagree*), kedua belah pihak mesti menahan diri dan bertolak sedikit demi sedikit agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan bersama, serta demi keutuhan bangsa di negeri tercinta ini. Sebagaimana diserukan oleh Muhammad Natsir dan Syekh Yusuf al-Qaradhawi, semua elemen Syi'ah diminta berhenti dan tidak sekali-kali berupaya

⁵⁴ Baca ulasan Rainer Brunner, "Education, Politics, and the Struggle for Intellectual Leadership: Al-Azhar between 1927 and 1945," dalam *Guardians of Faith in Modern Times: 'Ulama in the Middle East*, ed. by Meir Hatina, (Leiden: Brill, 2009), 109-140; cf. Rainer Brunner, *Islamic Ecumenism in the 20th Century: The Azhar and Shiism between Rapprochement and Restraint*, (Leiden: Brill, 2004).

mendakwahkan ajarannya di kalangan Ahlusunah. Hal ini penting diperhatikan dan dipatuhi agar persatuan bangsa tidak terkoyak dan tercabik-cabik. Cukuplah konflik berdarah-darah di Iraq, Libanon, Suriah, dan Pakistan menjadi pelajaran berharga bagi kita semua.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad, Israr. *The Tragedy of Karbala*, Terj. Muhammad Tufail, (Lahore: Markazi Anjuman Khuddâm-ul-Qur'ân, 2003)
- Alenezi, Fahaad J.M.M. "Usuli Shi'ism and State Approaches to Islamic Unity: the Ecumenical Movement in Post-Safavid Iran", *PhD Dissertation*, (Durham: University of Durham, 2009).
- Arjomand, Said Amir. ed. *Authority and Political Culture in Shi'ism*, (Albany: State University of New York Press, 1988)
- _____. *The Shadow of God and the Hidden Imam: Religion, Political Order, and Societal Change in Shi'ite Iran from the Beginning to 1890*, (Chicago: University of Chicago Press, 1984)
- Bar, Shmuel. "Sunnis and Shiites: Between Rapprochement and Conflict," *Current Trends in Islamist Ideology*, Vol. 2 (2005): 87-96.
- Bearman, P. et al. eds. *Encyclopaedia of Islam*, Edisi 2, Vol. 8, (Leiden: Brill, 1995)
- Behrens, Marcel. "Ein Garten des Paradieses": *Die Prophetenmoschee von Medina* (Würzburg: Ergon, 2007)
- Bengio, Ofra., Meir Litvak. *The Sunna and Shi'a in History: Division and Ecumenism in the Muslim Middle East*, (New York: Springer, 2014)
- Brunner, Rainer. *Islamic Ecumenism in the 20th Century: The Azhar and Shiism between Rapprochement and Restraint*, (Leiden: Brill, 2004)
- _____. Werner Ende. eds. *The Twelver Shia in Modern Times: Religious Culture and Political History*, (Leiden: Brill, 2001)
- Brunschvig, R. ., T. Fahd. eds. *Le Shi'isme Imamite: Colloque de Strasbourg (6-9 mai 1968)*, (Paris: Maisonneuve, 1970)
- Costet-Tardieu, Francine. *Un Réformiste à l'Université al-Azhar: Œuvre et Pensée de Mustafâ al-Marâghi (1881-1945)*, (Kairo: Karthala Editions, 2005)

- Daftary, Farhad. *Ismailis in Medieval Muslim Societies*, (London: Insitute of Ismaili Studies, 2005),
- Deringil, Selim. "The Struggle against Shiism in Hamidian Iraq: A Study in Ottoman Counter-Propaganda," *Die Welt des Islams*, Vol. 30 (1990): 45-62.
- Detik News*, Selasa 03 April 2007.
- Dunietz, Alexandra. *The Cosmic Perils of Qâdî Ḥusayn Maybudî in Fifteenth-Century Iran*, (Leiden: Brill, 2016)
- Eberhard, Elke. *Osmanische Polemik Gegen die Safawiden im 16. Jahrhundert nach Arabischen Handschriften*, (Freiburg im Breisgau: Klaus Schwarz, 1970)
- Elad-Altman, Israel. "The Sunni-Shi'a Conversion Controversy", *Journal Current Trends in Islamist Ideology*, Vol. 5 (2007): 1.
- Ende, Werner. *Arabische Nation und Islamische Geschichte: Die Umayyaden im Urteil Arabischer Autoren des 20. Jahrhunderts*, (Beirut: Deutsches Orient-Institut, 1977)
- Faath, Sigrid. ed. *Rivalitäten und Konflikt zwischen Sunniten und Schiiten in Nahost*, (Berlin: Deutsche Gesellschaft für Auswärtige Politik, 2010)
- Frye, Richard N., ed. *The Cambridge History of Iran*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1975)
- Germanov, Valery A. "Shiite-Sunnite Conflict of 1910 in the Bukhara Khanate", *Journal Oriente Moderno*, Vol. 87 (2007): 117-140.
- Al-Ha'iri, 'Ali al-Yazdi. *Ilzâm al-Nâshib fî Itsbât al-Ḥujjah al-Ghâ'ib*, (Najaf: Dâr al-Nu'mân, 1390/1971)
- Hatina, Meir. ed. *Guardians of Faith in Modern Times: 'Ulama' in the Middle East*, (Leiden: Brill, 2009)
- Hermann, Denis., Yunersy Legorburo Ibarra. "La instauración del Shiismo Como Religión de Estado en Irán Bajo los Safávidas: Del Shiismo Qizilbâsh al-Shiismo Imamita," *Estudios de Asia y Africa* 41 (2006): 442, 446-447.
- Hodgson, Marshall G. S. "How Did the Early Shi'a Become Sectarian", *Journal of the American Oriental Society (JAOS)*, Vol. 75, No. 1 (1955): 1-13.
- _____. *The Venture of Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1977)
- Hyder, Syed Akbar. *Reliving Karbala: Martyrdom in South Asian Memory*, (Oxford: Oxford University Press, 2006)
- Ibnu Taymiyyah, *Fadh'l Ahl al-Bayt wa Ḥuqûquhum*, ed. by Abu Turab al-Zhahiri, (Jeddah: Dâr al-Qiblah, 1405/1984)

- Jafri, Syed Husain Mohammad. *The Origins and Early Development of Shi'a Islam*, (London: Oxford University Press, 2002)
- Jean Calmard, S.V., *Encyclopedia of Islam*, 2nd ed., (Leiden: Brill Online, 2013)
- Al-Khu'i, Ayatollah. *al-Tanqîh fî Syarh al-'Urwat al-Wutsqâ*, ed. by Mirza 'Ali al-Gharawi, (T.K.: Mu'assasat al-Khu'i al-Islamiyyah, 1430/2009)
- Al-Khumayni, Ayatollah. *Tahrîr al-Wasîlah*, (T.K.: Safârah al-Jumhûriyyah al-Îrânîyyah, 1418/1998)
- Kippenberg, H. G., G. G. Stroumsa., eds. *Secrecy and Concealment: Studies in the History of Mediterranean and Near Eastern Religions*, (Leiden: Brill, 1995)
- Kohlberg, Etan. "From Imâmiyya to Ithnâ-'Ashariyya", dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, Vol. 39, No. 3 (1976): 521.
- Kramer, Martin. ed. *Shi'ism, Resistance and Revolution*, (London: Mansell, 1987).
- Landau, Jacob M. *The Politics of Pan-Islam: Ideology and Organization*, (Oxford: Oxford University Press, 1990)
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihâr al-Anwâr al-Jâmi'ah li Durar Akhbâr al-Aimmah al-Atssâr*, (Beirut: Dâr Ihÿâ' al-Turâts al-'Arabî = Mu'assasat al-Wafâ', 1403/1983)
- Maréchal, Brigitte., Sami Zenmi. eds. *The Dynamics of Sunni-Shia Relationships: Doctrine, Transnationalism, Intellectuals and the Media*, (London: Hurst & Co., 2012)
- Momen, Moojan. *An Introduction to Shi'i Islam: The History and Doctrines of Twelver Shi'ism*, (New Haven: Yale University Press, 1985)
- Moustafa, Tamir. "Conflict and Cooperation Between the State and Religious Institutions in Contemporary Egypt", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 32, No.1 (2000): 3-22.
- Al-Musawi, Syarafuddin. *Dialog Sunnah-Syiah*, (Bandung: Mizan, 1983)
- Al-Musawi. *al-Murâja'ât*, (T.K.: Dâr al-Mu'arrikh al-'Arabî, 1429/2008)
- Nakash, Yitzhak. "The Conversion of Iraq's Tribes to Shiism," *International Journal of Middle Eastern Studies* Vol. 26 (1994): 443-463.
- _____. *Reaching for Power: The Shi'a in the Modern Arab World*, (Princeton: Princeton University Press, 2006).
- Norton, Augustus Richard. *Hezbollah: A Short History*, (Princeton: Princeton University Press, 2007)

- Pistor-Hatam, Anja. "“Āṣūrâ in Istanbul: Religiöse Feierlichkeiten als Ausdruck Persisch-Schiitischen Selbstverständnisses am Ende des 19. Jahrhunderts”, *Die Welt des Islams*, Vol. 38 (1998): 95-119.
- Pourjavady, Reza. *Philosophy in Early Safavid Iran: Najm al-Dîn Maḥmûd al-Nayrîzî and His Writings*, (Leiden: Brill, 2011)
- Al-Qaradhwi, Yusuf. *Fatâwâ Mu'âshirah*, (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1424/2003)
- Al-Qummi, Muhammad Tahir bin Muhammad Husayn al-Syirazi al-Najafi. *Kitâb al-Arba'in fî Imâmat al-Aimmah al-Thâhirîn*, ed. by Mahdi al-Raja'i, (Qumm: Mathba'ah al-Amîr, 1418)
- Rafi'i, Musthafa. *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, (Tangerang: Fitrah dan the Middle East Institute, 2013).
- Rafiq, Arif. *Sunni Deobandi-Shi'i Sectarian Violence in Pakistan Explaining the Resurgence Since 2007*, (The Middle East Institute, 2014)
- Rakhmat, Jalaluddin. *Misteri Wasiat Nabi*, (Bandung: Penerbit Misykat, 2015)
- Republika Online*, Selasa 23 Februari 2016.
- Salvatore, Armando. *The Wiley Blackwell History of Islam*, (Oxford: Blackwell, 2018)
- Shihab, Quraish. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Al-Sistani, Ayatollah 'Ali. *Minhâj al-Shâlihîn*, (T.K.: Dâr al-Mu'arrikh al-'Arabî, 1429/2008)
- Stanfield-Johnson, Rosemary, "The Tabarra'iyân and the Early Safavids", *Iranian Studies* 37 (2004): 47.
- Tim Penulis, *Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah)*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2007)
- Trausch, Tilmann. *Abbildung und Anpassung: Das Türkenbild in Safawidischen Chroniken des 16. Jahrhunderts*, (Berlin: Klaus Schwarz, 2008)
- Tucker, Ernest. *Nadir Shah's Quest for Legitimacy in Post-Safavid Iran*, (Gainesville: University Press of Florida, 2006)
- Turner, Colin P. "The Rise of Twelver Shi'ite Externalism in Safavid Iran and Its Consolidation under 'Allâma Muḥammad Bâqir Majlisî (1037/1627-1110/1699)", *PhD Dissertation*, (Durham: Durham University, 1989)

- Van Ess, Josef. *Theology and Society in the Second and Third Centuries of the Hijra: A History of Religious Thought in Early Islam*, Terj. John O’Kane (Leiden: Brill, 2017)
- Al-Yazdi, M. Kazim. *al-‘Urwat al-Wutsqâ*, (Qum: Sitarah, 1425 H)
- Zaman, Muhammad Qasim. “Sectarianism in Pakistan: The Radicalization of Shi’i and Sunni Identities,” dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 32 (1998): 689-716.
- _____. *The Ulama in Contemporary Islam: Custodians of Change*, (Princeton: Princeton University Press, 2010)
- Zamir, Syed Rizwan. “Study of Shi’ite Islam” dalam *The Bloomsbury Companion to Islamic Studies*, ed. by Clinton Bennet, (London: Bloomsbury, 2015)
- Zarcone, T., F. Zarinebaf-Shahr. eds., *Les iraniens d’Istanbul*, (Louvain: Peeters, 1993)
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi’is in Indonesia*, (Canberra: ANU E-Press, 2013)